

DARI PAMERAN 'METAFORA KURSI'

Ketika Kursi-kursi Ming Bicara

Di jagat ini banyak ragam kursi. Jika dilihat dari bahannya, ada kursi kayu, plastik, bambu, besi, rotan, dan sebagainya. Jika dilihat dari jumlah kakinya, ada kursi berkaki empat, tiga, dua, misalnya kursi tembok di taman, atau berkaki satu seperti kursi bar. Sementara itu, jika dilihat dari warnanya, ada kursi merah, hitam, cokelat, kuning, dan lain-lain. Masih ada lagi, jika dilihat dari kegunaannya, ada kursi tamu, kursi taman, kursi makan, kursi goyang, juga kursi malas.

Dari segala macam kursi—menurut beragam tinjauan—itu, seniman Alexander Ming, 49 tahun, lebih banyak menjadikan kursi kayu warna cokelat dan berkaki empat sebagai obyek karyanya. Tak hanya dituangkan dalam lukisan, kursi juga dihadirkan dalam bentuk patung sebagai hasil kreasi seni pahat seniman kelahiran Magelang, Jawa Tengah, itu. Nah, selama 10

hari, terhitung pada 2-12 Desember lalu, 48 karya Ming berobyek kursi dipamerkan di Galeri Kita, Jalan R.E. Martadinata, Bandung.

Acara bertajuk "Metafora Kursi" ini merupakan pameran edisi lengkap perdana karya Ming sejak menekuni dunia seni pada

1975. Ihwal kenapa Bandung dipilih sebagai kota pertama, ia punya alasan tersendiri. "Saya ingin mendapat apresiasi di Bandung, yang disebut banyak orang sebagai gudangnya seniman," katanya di sela-sela pameran.

Mengenai bahan kayu yang dipilih, kurator Mamanoor menyebutkan, Ming memang gandrung dengan materi tersebut. Dalam hal ini, karakter kayu telah dijadikan Ming sebagai kesesuaian hidup manusia dengan alam. Kayu bisa diubah dalam tampilan kekar dan anggun, "Sekaligus bisa reot dan rapuh," katanya.

Mulai belajar melukis secara otodidak pada 1975, Ming memilih obyek kursi karena benda itu dibutuhkan semua orang. Tak peduli kaya atau miskin, pria atau wanita, dewasa atau anak-anak, semuanya butuh kursi. Saat orang capek berjalan atau berlari, ia pasti akan mencari tempat duduk. Kursi pun menjadi pilihan tepat.

Begitu pula saat orang makan (di restoran, rumah, atau warung kakilima), belajar (di sekolah, gubuk, atau kampus bertingkat), bekerja (di kantor swasta, kantor pemerintah, atau hanya kerja di rumah), dan seabrek kegiatan lain, tetap saja mereka butuh kursi. Cuma, bahan, bentuk, dan warna kursinya



mungkin berlainan.

Hanya, di luar makna sebenarnya, yakni sebagai tempat duduk, kursi juga lekat dengan dunia simbol. Sekadar contoh, kekuasaan sering diidentikkan dengan kursi. Dari sini kemudian lahir istilah, seperti berebut kursi (berebut kekuasaan), kursi empuk (jabatan yang enak), atau kursi panas (jabatan yang rawan digoyang, atau berisiko besar bagi orang yang duduk di atasnya). Walhasil, meski secara fisik terdiam, dalam dunia simbol, kursi-kursi itu berbicara. Dalam bahasa Ming, kursi memiliki metafora tersendiri.

Tengoklah karya tiga dimensi Ming bertajuk *Ngono Yo Ngono, Ngona Ngono Neng Ojo Lali*. Di bagian puncak dari patung kayu pinus setinggi 3,07 meter itu bertengger seorang lelaki berkopi. Ia duduk bersandar dengan tangan kanan dan kiri bertekukan pada pegangan kursi. Seperti halnya lelaki ini tengah menikmati jerih payah usahanya. Maklum, untuk mencapai puncak kursi, ia butuh perjuangan yang tak gampang karena mesti meniti belasan anak tangga.

Karya ini menyiratkan pesan, seperti judulnya, agar mereka yang duduk di kursi tak hanya asyik dengan dirinya sendiri. Bagaimanapun, ia tak boleh lupa

dengan nasib orang lain—sebuah sindiran tajam bagi mereka yang terlena setelah meraih sebuah kedudukan.

Karya lain yang sarat pesan bertajuk *Nyunggi Kepidak*. Selain lukisan dua dimensi, karya tiga dimensinya juga dihadirkan berupa patung kayu. Inilah karya yang menunjukkan nestapa orang-orang bawahan di hadapan atasan, bisa juga rakyat kebanyakan di hadapan para penguasa.

Pada satu sisi, mereka harus memikul di atas kepala (*nyunggi*, bahasa Jawa) sebagai bukti ketakziman. Tapi di sisi lain, mereka sering kali tidak mendapat penghargaan yang memadai, bahkan terinjak-injak (*kepidak*,

bahasa Jawa) nasibnya. Begitu berat beban yang ditanggung, sampai-sampai salah satu dari empat kursi kecil yang menyangga kaki kursi yang besar terlihat retak. Sulit dimungkiri, karya Ming ini meniupkan aroma kepedihan yang menyesak.

Meski begitu, Ming tidak terjebak dan melihat fenomena yang ada di sekitarnya hanya dalam satu sisi. Lihat saja, selain sindiran dan kritik, ia juga menyemai harapan lewat karyanya—tetap berobyek kursi—bertajuk *Nggendong Sing Cilik*

(*Mangku*). Karya ini membuhulkan pesan adanya perlindungan dan pengayoman kepada orang-orang kecil, warga kebanyakan, alias rakyat jelata, oleh orang-orang besar, pemimpin, atau penguasa.

Dalam dunia nyata, makna karya Ming itu bisa dilihat ketika orang yang lebih besar atau dewasa menggendong orang atau anak yang lebih kecil di pangkuannya. Bisa juga orang dewasa yang mendudukkan anak kecil di pangkuannya (*mangku*, bahasa Jawa). Di sini, Ming menggaratkan pesan lewat coretan kuas berupa sosok kursi besar yang di atas dudukannya terdapat beberapa kursi kecil.

Di luar karya yang bertajuk bahasa Jawa—dan, itu menjadi kesulitan tersendiri untuk memahami maksud karya, terutama bagi pengunjung yang terbiasa berbahasa Sunda—masih ada puluhan karya lagi yang menarik untuk dicermati. Antara lain, karya yang menggambarkan proses panjang pencarian diri Ming, yang dihadirkan lewat sosok kursi. Itu ditunjukkan lewat karyanya, *Mencari Diriku* (1991), *Mencari Identitas* (1991), *Mencari Eksistensi Diri* (1991), hingga Ming menemukan dirinya lewat *Aku Ya Aku* (1997), dan *Aku* (2001). Tapi ia kembali

bertanya-tanya lewat *Siapa Aku* (2002).

Sulit dimungkiri, proses pencarian Ming sungguh tak gampang. Ia harus menghadapi berbagai persoalan, antara lain, terungkap lewat *Dalam Dilema* (2002) dan *Harus Memilih* (2002). Pencarian itu kemudian menyorongkan kesadaran bahwa *Tak Ada yang Tak Lapuk* (2002), sehingga penting baginya untuk *Memandang Waktu ke Depan* (2002), dan *Tegar Menyongsong Ketuaan* (2003). Dalam rentang hidupnya, Ming juga mengaku *Kebahagiaan Tak Mudah Diraih* (2004). Meski banyak halangan, ia pun mencoba *Tetap Berdiri* (2004).

Setelah melalui pencarian yang panjang, kesadaran pada hakikat kehidupan pun ditemukan, yakni semua yang ada di dunia tak akan kekal. Ming menggambarkan kesadarannya itu lewat *Dunia Itu Fana* (2004), yang disimbolkan dengan lukisan kursi yang terjatuh dan tergeletak di lantai.

Kesadaran itu mestinya tak hanya milik Ming seorang, tapi juga milik semua orang—termasuk mereka yang selama ini memburu kursi alias jabatan. Maukah orang mendengar suara kursi-kursi Ming, itu soalnya.... ● dwi wiyana